

PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI SMA

¹Irma Karlaely¹, ²Mulyawan Safwandy Nugraha, ³Asep Nursobah

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat Indonesia

Corresponding Email: irmakarlaely@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.224>

Diterima: 10-06-2024 | Direvisi: 25-08-2024 | Diterbitkan: 30-09-2024

Abstract:

The development of the Islamic Religious Education (PAI) and Character Education curriculum in Senior High Schools (SMA) is crucial amidst increasingly complex social dynamics. This research aims to analyze the curriculum development process of PAI and Character Education, focusing on the implementation of character-based learning methods. The research employs a qualitative approach through literature review to explore relevant theories and concepts. The research design centers on identifying curriculum development principles, including the stages of planning, implementation, and evaluation. The findings reveal that effective curriculum development involves intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities, with the primary goal of shaping students with strong moral character and a deep understanding of religion. A holistic curriculum that is relevant to students' needs can strengthen their moral character and mitigate the negative influences from external environments. The implications of this research highlight the importance of collaboration between schools, parents, and the community in developing a PAI curriculum that can address contemporary challenges and prepare young generations to face modern life with integrity.

Keywords: Curriculum Development; Islamic Religious Education; High School Character.

Abstrak:

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi krusial di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti dengan fokus pada penerapan metode pembelajaran berbasis karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka untuk menggali teori dan konsep terkait. Desain penelitian berfokus pada identifikasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang meliputi tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang efektif melibatkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dengan tujuan utama membentuk siswa berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang kuat. Implementasi kurikulum yang holistik dan relevan dengan kebutuhan siswa dapat memperkuat karakter moral mereka dan mengurangi dampak negatif dari lingkungan luar. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum PAI yang mampu menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kehidupan modern secara berintegritas.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam dan Karakter Sekolah Menengah Atas

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk dimensi keagamaan seseorang (Arsyad, K. M. 2019). Terutama di lingkungan sekolah, pendidikan agama Islam memiliki peranan signifikan dalam membentuk dimensi keagamaan siswa (Suradi, A. 2018). Ini bukan hanya tentang penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan teori agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa. Pengalaman agama yang diperoleh di sekolah memiliki dampak besar pada praktik dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, persiapan yang matang dan terencana sangat diperlukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, agar tujuan-tujuan utamanya dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan agama Islam di sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budi pekerti atau karakter siswa. Siswa yang dilengkapi dengan pengetahuan agama yang kokoh akan memiliki karakter yang kuat dan tahan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar (Niron, M. D., Budiningsih, C. A., & Pujiriyanto, P. 2013). Di tengah-tengah situasi saat ini, kita menyaksikan penurunan signifikan dalam budi pekerti dan karakter siswa, yang menciptakan krisis moral di kalangan pelajar. Berbagai masalah muncul, seperti tawuran, pengaruh negatif media sosial, seks bebas, geng motor, konsumsi obat-obatan terlarang, bullying, dan sebagainya, yang semakin kompleks dan rumit. Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan menjadi solusi dan pencegahan terhadap permasalahan yang dihadapi siswa.

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini semakin kompleks, seiring dengan dinamika lingkungan yang berubah cepat dan kemajuan teknologi. Dalam menghadapi dinamika ini, pendidikan harus terus beradaptasi dan meningkatkan kepekaannya terhadap perubahan. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah menjadi kunci penting dan solusi untuk mencegah permasalahan siswa. Setiap sekolah seharusnya mampu mengembangkan kurikulumnya dengan baik, sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa. Pentingnya pembaharuan kurikulum ini tidak hanya dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga dalam hal pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan tuntutan zaman. Kurikulum yang holistik dan terintegrasi akan membantu membentuk siswa yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara moral dan berintegritas (Istandar, P. T. 2022).

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, perlu diperhatikan juga bahwa pendekatan yang digunakan harus relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Siswa saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat

berbeda dari masa lalu, dengan tantangan dan kesempatan yang berbeda pula. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu memadukan tradisi dan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan modern (Bidin, I., Zein, M. Z., & Vebrianto, R. 2020). Hal ini memerlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi, sehingga pesan agama dapat diterima dengan baik oleh siswa dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, pembelajaran haruslah interaktif dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral siswa, serta memberikan kontribusi positif dalam mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi beragam perspektif yang relevan dengan fokus utama penelitian, yakni pengembangan karakter siswa melalui pendidikan agama. Studi pustaka yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap literatur-literatur akademik yang membahas teori dan praktik pengembangan kurikulum, khususnya yang terkait dengan pendidikan karakter dalam konteks agama Islam.

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, dimulai dari bulan Januari hingga Juni 2023. Tempat penelitian ini tidak terbatas pada satu lokasi fisik, melainkan berbasis pada sumber literatur yang diambil dari berbagai perpustakaan digital, jurnal akademik, buku, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan kurikulum pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter. Penelitian ini tidak melibatkan sampel manusia, melainkan fokus pada sumber data berupa dokumen tertulis. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah literatur-literatur yang relevan dengan kurikulum pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai jurnal akademik, buku, dan dokumen kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum, pendidikan karakter, dan implementasi moderasi beragama. Sumber data ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian. Selain itu, beberapa sumber data

tambahan diperoleh melalui observasi tidak langsung terhadap implementasi kurikulum di sekolah-sekolah yang tercantum dalam studi-studi terdahulu.

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur yang relevan melalui pencarian di berbagai database akademik, perpustakaan digital, dan situs resmi pendidikan. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kualitasnya terhadap topik penelitian. Selanjutnya, dilakukan pembacaan cermat terhadap literatur tersebut untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter. Proses ini melibatkan analisis terhadap berbagai konsep, teori, dan praktik yang diungkapkan dalam literatur.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa kerangka kerja analisis yang disusun secara sistematis. Kerangka kerja ini berfungsi sebagai panduan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis informasi yang terkumpul. Instrumen ini dirancang agar peneliti dapat mengevaluasi secara kritis setiap elemen yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, seperti tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam konteks pendidikan karakter berbasis agama Islam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter. Proses analisis ini mencakup pengelompokan informasi berdasarkan tema, pengidentifikasian pola-pola yang muncul, serta sintesis dari temuan-temuan yang ada. Setiap tema yang diidentifikasi kemudian dikaitkan dengan tujuan penelitian, yaitu bagaimana kurikulum PAI dan pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif di sekolah untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang kuat.

Setelah analisis data dilakukan, peneliti mengadakan diskusi bersama dengan para ahli di bidang pendidikan agama untuk memastikan keakuratan hasil dan memperkaya interpretasi temuan. Diskusi ini juga bertujuan untuk memverifikasi bahwa hasil penelitian memiliki relevansi dan validitas yang tinggi. Melalui diskusi ini, peneliti dapat memperkuat hasil analisis dengan masukan dari berbagai sudut pandang, serta memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik memiliki dasar yang kuat.

Keseluruhan proses penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan mendalam dalam memahami pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman tentang cara pengembangan kurikulum PAI dan pendidikan karakter dapat membantu mempersiapkan siswa

menghadapi tantangan kehidupan modern dengan moralitas yang kokoh dan pemahaman agama yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum PAI tidak berbeda secara signifikan dengan pengembangan kurikulum lainnya. Terdapat kesamaan dalam beberapa aspek pengembangan kurikulum, seperti perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Tahapan awal pengembangan kurikulum melibatkan perencanaan, yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam perencanaan, tujuan yang ingin dicapai diidentifikasi, sehingga keputusan yang diambil dalam pelaksanaan tindakan dapat terarah. Saat menerapkan kurikulum, guru berupaya mengimplementasikan perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Tahap akhir dari pengembangan kurikulum adalah evaluasi, yang bertujuan untuk mengukur hasil yang diinginkan.

1. Arti dari Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan yang bertujuan membina siswa untuk mengalami perubahan perilaku yang diinginkan. Ini mencakup perencanaan peluang-peluang belajar dan penilaian terhadap perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada siswa. Subandijah, dalam pandangannya, menggambarkan pengembangan kurikulum sebagai suatu proses perencanaan yang bertujuan menghasilkan alat pembelajaran yang lebih baik. Ini dilakukan berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum yang sudah ada, sehingga kondisi pembelajaran dapat ditingkatkan.

Dari kedua perspektif tersebut, pengembangan kurikulum melibatkan beberapa kegiatan konseptual yang meliputi penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan (Soleman, N. 2020). Dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), proses ini berarti menciptakan kurikulum PAI yang lebih baik. Proses ini melibatkan penghubungan satu komponen dengan komponen lainnya guna menciptakan kurikulum PAI yang lebih holistik dan efektif.

Pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan beberapa hal penting. Pertama, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Hal ini mencakup penyesuaian terhadap perkembangan pesat dalam teknologi dan informasi serta perubahan sosial dan budaya. Kedua, kurikulum harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Ketiga, kurikulum harus dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kurikulum PAI juga harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat (Ulum, M. 2020). Keterlibatan mereka dalam proses pengembangan kurikulum akan memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Selain itu, keterlibatan mereka juga akan meningkatkan penerimaan dan implementasi kurikulum di lapangan.

Dalam mengembangkan kurikulum PAI, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kurikulum harus didasarkan pada nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan, kebenaran, kasih sayang, dan toleransi. Kurikulum juga harus mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan mendorong siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI merupakan proses yang kompleks dan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, diharapkan pengembangan kurikulum PAI dapat menciptakan lulusan yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan modern.

2. Maksud Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan yang jelas, yaitu membentuk karakter anak didik agar memiliki akhlak mulia, yang berhubungan dengan hakikat penciptaan manusia. Pendidikan agama Islam diwujudkan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar yakin, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu muslim yang bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, maupun bernegara.

Tujuan ini tetap mengacu pada tujuan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya, tujuan umum PAI ini diuraikan sesuai dengan kebutuhan setiap lembaga pendidikan pada tingkatan pendidikan tertentu. Pendidikan agama Islam diarahkan untuk menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik, menjadi dasar untuk lebih mendalami ilmu-ilmu agama, mendorong kritis, kreatif, dan inovatif, serta memberikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Melalui kurikulum PAI yang baik, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, dengan

menjunjung tinggi akhlak mulia dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan kecintaan terhadap ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter yang baik dan mempersiapkan generasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Pengembangan kurikulum PAI harus senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, sesuai dengan konteks kehidupan sosial, budaya, dan politik saat ini. Selain itu, kurikulum juga harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam memahami ajaran Islam, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter dan moral yang baik pada generasi muda.

3. Fungsi Kurikulum PAI

Kurikulum PAI pada sekolah atau madrasah memiliki berbagai fungsi, antara lain:

- 1) Pengembangan
Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman Nilai
Menanamkan nilai-nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
- 3) Penyesuaian Mental
Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial, dan dapat mengubahnya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan
Memperbaiki kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman terkait ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan
Mencegah hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan peserta didik menuju Indonesia yang utuh.
- 6) Pengajaran
Memberikan pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsional.
- 7) Penyaluran

Menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal, memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

4. Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi melibatkan hal-hal sebagai berikut:

a. Prinsip Keimanan, Nilai, dan Budi Pekerti Mulia

Kepercayaan, nilai-nilai, dan budi pekerti luhur yang dianut dan dijunjung tinggi oleh masyarakat memiliki dampak besar terhadap sikap dan makna kehidupan. Oleh karena itu, hal tersebut perlu diterapkan, dipahami, dan dijalankan oleh peserta didik melalui perancangan kurikulum berbasis kompetensi.

b. Prinsip Penguatan Integritas Nasional

Kurikulum berbasis kompetensi pada mata pelajaran PAI harus memperhatikan penguatan integritas nasional melalui pendidikan akidah dan akhlak. Ini bertujuan memberikan pemahaman tentang keragaman masyarakat Indonesia dan kemajuan peradaban dalam lingkup kehidupan dunia yang multikultural dan multibahasa.

c. Prinsip Keseimbangan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika

Keseimbangan pengalaman belajar siswa, termasuk etika, logika, estetika, dan kinestetika, sangat diperhatikan dalam penyusunan kurikulum dan pencapaian hasil belajar dalam pendidikan agama Islam.

d. Prinsip Kesamaan Memperoleh Kesempatan

Kurikulum berbasis kompetensi pada mata pelajaran akidah dan akhlak seharusnya memberdayakan semua peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Setiap peserta didik, termasuk yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial, yang membutuhkan bantuan khusus, atau yang berbakat dan unggul, berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

e. Prinsip Perkembangan Pengetahuan dan Teknologi Informasi

Keyakinan pada tauhid dan kesadaran berakhlak karimah menjadi dasar bagi kemampuan berfikir dan belajar dengan menggunakan, memilih, dan menilai pengetahuan untuk menghadapi perubahan cepat dan ketidakpastian di era ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

f. Prinsip Pengembangan Keterampilan Hidup

Kurikulum berbasis kompetensi perlu menyertakan unsur keterampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif, dan kolaboratif untuk menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kurikulum juga harus menggabungkan elemen-elemen penting yang mendukung kemampuan bertahan hidup.

g. Prinsip Berpusat pada Anak

Pengembangan kurikulum seharusnya memberdayakan peserta didik untuk belajar, bekerjasama, dan menilai diri sendiri agar mampu membangun pemahaman dan pengetahuan mereka. Penilaian yang berkelanjutan dan menyeluruh menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

h. Prinsip Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan

Semua pengalaman belajar harus dirancang secara berkesinambungan, mulai dari level yang paling rendah hingga tertinggi. Pendekatan ini harus berfokus pada kebutuhan siswa yang beragam dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar memerlukan kemitraan dan tanggung jawab bersama dari siswa, guru, sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, serta masyarakat.

5. Pengembangan kurikulum pendidikan budi pekerti tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pada dasarnya, budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sejalan dengan pendidikan moral dan akhlak. Haidar (2004) mendefinisikan pendidikan budi pekerti sebagai usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki sikap dan perilaku yang luhur (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan dirumuskan dalam tiga aspek utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang mencakup keterampilan dan kemampuan bertindak (Nana Sujana, 1933:22). Budi pekerti dihasilkan dari tujuan ranah psikomotor, yang dianggap paling penting dibandingkan dengan ranah lainnya. Tujuan utama budi pekerti adalah mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur (Haidar, 2004). Pendidikan budi pekerti juga merupakan upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu dan bersedia menjalankan tugas-tugas hidupnya secara seimbang, sejalan antara lahir dan batin, jasmani dan rohani, material dan spiritual, serta sosial, baik secara individual maupun dalam interaksi dengan lingkungan (Balitbang Puskur, Depdiknas, 2001).

Secara umum, contoh sikap budi pekerti melibatkan aspek berikut:

1. Sikap terhadap Tuhan
2. Sikap terhadap diri sendiri
3. Sikap terhadap sesama manusia
4. Sikap terhadap alam

6. Penerapan pendidikan budi pekerti di lingkungan sekolah

Untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang diinginkan, sekolah perlu menerapkan pendidikan budi pekerti melalui berbagai alternatif dan strategi secara terpadu (Muhtadi, A. 2010). Pendekatan ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah strategis:

Pertama, mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan budi pekerti ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan. Hal ini dapat dilakukan terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama, Kewarganegaraan, dan Bahasa. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk terus terpapar dengan nilai-nilai budi pekerti dalam berbagai aspek pembelajaran, sehingga menjadi bagian yang integral dari pemahaman dan praktek sehari-hari.

Kedua, mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, dengan membiasakan siswa untuk mengucapkan salam ketika bertemu guru atau teman, membiasakan shalat duha dan salat dzuhur berjamaah, serta membiasakan tadarus Al-Quran. Langkah-langkah ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya sebagai konsep tetapi juga sebagai praktek yang terwujud.

Ketiga, mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan di sekolah. Misalnya, dengan menyelenggarakan peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, perlombaan PAI, dan shalat Ramadan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa dapat belajar dan mengalami nilai-nilai budi pekerti secara langsung dalam konteks kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang relevan.

Keempat, membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan orang tua peserta didik. Kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua menjadi kunci penting dalam mendidik anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengajaran, pengawasan, dan perhatian yang diperlukan kepada anak-anak mereka. Dengan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua, kontrol terhadap siswa dapat lebih efektif, dan perbaikan atas kesalahan mereka dapat dilakukan dengan lebih baik.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara konsisten dan terpadu, diharapkan sekolah dapat mencapai tujuan dari pendidikan budi pekerti, yaitu membentuk karakter siswa yang memiliki akhlak mulia. Proses ini memerlukan komitmen dan kerjasama dari seluruh komponen sekolah, serta dukungan penuh dari orang tua dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, sekolah dapat berperan aktif dalam membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan modern.

7. Penerapan strategi pendidikan budi pekerti dalam aktivitas harian.

a. Exemplary Behavior

Pentingnya keteladanan dalam lingkungan sekolah sangatlah besar (Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. 2019). Setiap orang di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf TU, petugas kebersihan, satpam, dan lainnya, diharapkan menjadi contoh yang baik bagi murid-murid. Ketika banyak orang menunjukkan perilaku yang baik dan positif, maka siswa akan lebih mudah meniru atau mengikuti contoh tersebut.

Salah satu contoh nyata dari keteladanan ini adalah dalam hal memberi salam. Guru dan staf lainnya perlu memberikan contoh yang baik di depan murid-murid. Misalnya, guru memberi salam kepada kepala sekolah, guru memberi salam kepada sesama guru, guru memberi salam kepada petugas kebersihan dan satpam, bahkan guru harus lebih dulu memberikan salam kepada siswanya. Tindakan sederhana ini sebenarnya memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter dan sikap murid. Dengan melihat contoh dari para guru dan staf sekolah, siswa akan belajar untuk menghormati dan menghargai orang lain, serta menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, keteladanan juga mencakup sikap-sikap seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kerjasama. Jika seluruh anggota sekolah menunjukkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk budaya sekolah yang positif dan inspiratif bagi seluruh siswa. Dengan demikian, penting bagi setiap individu di lingkungan sekolah untuk selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi yang lain, karena keteladanan adalah salah satu kunci utama dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada generasi muda.

b. Establishing Habits

Setelah memiliki figur teladan yang baik, langkah berikutnya dalam membentuk karakter siswa adalah melalui pembiasaan (Fepriyanti, U., & Suharto, A. W. B. 2021). Peserta didik perlu dilatih secara berkelanjutan dengan memberikan pembiasaan, meskipun pada awalnya mungkin dilakukan dengan keterpaksaan. Namun, diharapkan bahwa seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut akan menjadi alami bahkan menjadi kewajiban bagi siswa itu sendiri.

Salah satu contoh pembiasaan yang penting adalah pembiasaan mengucapkan salam. Meskipun pada awalnya siswa mungkin merasa enggan atau malu untuk melakukannya, namun dengan terus diberikan pembiasaan, mereka akan terbiasa dan akhirnya melakukannya dengan tanpa kesulitan. Begitu juga dengan pembiasaan shalat berjama'ah, siswa perlu diberikan pengertian akan pentingnya melakukannya secara berjamaah dan terus menerus diberikan pembiasaan hingga hal tersebut menjadi kebiasaan yang mereka lakukan dengan sadar.

Pembiasaan juga penting dalam hal sopan santun dan menjaga kebersihan. Dengan memberikan pembiasaan yang konsisten, siswa akan terbiasa untuk berperilaku sopan dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan sekitar. Ini tidak hanya bermanfaat bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekolah dan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, pembiasaan merupakan langkah yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui pembiasaan yang tepat dan konsisten, diharapkan siswa akan terbentuk dengan karakter yang baik dan memiliki kebiasaan yang positif. Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan pembiasaan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa yang holistik dan berkelanjutan.

c. Spontaneous Activities

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru merupakan langkah penting dalam membentuk karakter siswa (Suprptiningrum, S., & Agustini, A. 2015). Teguran spontan perlu dilakukan karena menunjukkan kepekaan guru terhadap siswa dan memberikan kesempatan untuk mengoreksi perilaku yang tidak sesuai. Contoh dari kegiatan ini adalah ketika guru melihat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, seperti terlibat dalam perkelahian atau terlambat masuk kelas.

Dalam kasus pelanggaran seperti perkelahian, penting bagi guru untuk menegurnya secara langsung pada saat itu juga. Tindakan ini tidak hanya memberikan peringatan kepada siswa yang bersangkutan, tetapi juga memberikan contoh bagi siswa lain bahwa tindakan tersebut tidak dapat diterima dan akan mendapat konsekuensi. Selain itu, teguran langsung juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berbicara secara pribadi dengan siswa tersebut dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Hal yang sama berlaku untuk kasus siswa yang terlambat masuk kelas. Dengan menegur siswa secara langsung ketika kejadian terjadi, guru memberikan pesan bahwa kehadiran dan kedisiplinan adalah hal yang penting dan harus dihargai. Selain itu, tindakan ini juga dapat mencegah terulangnya perilaku yang sama di masa depan.

Dengan melakukan kegiatan spontan seperti teguran langsung, guru dapat membantu membentuk karakter siswa dengan memberikan pengarahan yang tepat pada saat yang tepat. Ini juga merupakan bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu peka terhadap perilaku siswa dan bersikap tegas namun adil dalam menegur dan mengarahkan mereka menuju perilaku yang lebih baik.

d. Admonition/Advice

Teguran dan nasihat merupakan dua hal yang penting dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah (Mashuri, I., & Fanani, A. A. 2021). Teguran diberikan ketika siswa melakukan kesalahan, dan setiap anggota warga sekolah yang melihat pelanggaran harus turut menegur. Hal ini penting untuk menegaskan bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi dan untuk menciptakan lingkungan yang disiplin di sekolah.

Di sisi lain, nasihat memiliki peran yang lebih luas dan bersifat kontinu. Nasihat diberikan kepada siswa bukan hanya ketika melakukan kesalahan, melainkan secara terus-menerus agar guru selalu memberikan nasihat baik kepada peserta didik. Nasihat ini dapat berupa saran, motivasi, atau arahan untuk membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Guru perlu mengambil peran sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa untuk selalu berusaha dan berkembang.

Pemberian nasihat secara terus-menerus membantu membentuk sikap dan kepribadian siswa dalam jangka panjang. Dengan mendengarkan nasihat yang baik dari guru, siswa dapat memperbaiki diri dan menghindari kesalahan yang sama di masa depan. Selain itu, nasihat juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa, karena siswa merasa didengar dan dihargai oleh guru mereka.

Dalam penerapan teguran dan nasihat, guru perlu memiliki pendekatan yang tepat. Teguran harus disampaikan dengan tegas namun tetap menghormati siswa, sedangkan nasihat harus diberikan dengan penuh perhatian dan kepedulian. Dengan pendekatan yang tepat, teguran dan nasihat dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif di sekolah.

e. Environmental Conditioning

Faktor lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter siswa (Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. 2022). Konsep environmental conditioning mengacu pada pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, lingkungan belajar yang bersih, teratur, dan mendukung dapat membantu membentuk sikap dan kebiasaan positif pada siswa.

Misalnya, jika kita ingin mendidik anak-anak agar mencintai kebersihan, lingkungan sekolah perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk menjaga kebersihan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan sarana-prasarana yang mendukung, seperti tempat sampah yang memadai dan mudah diakses, fasilitas cuci tangan yang lengkap, serta program-program kebersihan yang edukatif dan partisipatif.

Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif juga mencakup kebersihan lingkungan fisik, keamanan, dan kenyamanan ruang kelas. Ruang kelas yang bersih,

teratur, dan menarik dapat menciptakan atmosfer belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Sebaliknya, lingkungan yang kotor, berantakan, dan tidak nyaman dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa dan bahkan dapat memengaruhi motivasi mereka untuk belajar.

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang bersih, teratur, dan mendukung, sekolah dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa tentang pentingnya kebersihan dan menjaga lingkungan. Selain itu, lingkungan yang kondusif juga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan atmosfer belajar yang positif bagi siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memperhatikan kondisi lingkungan belajar sebagai bagian dari upaya mereka dalam membentuk karakter dan perilaku siswa secara holistik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) harus didasarkan pada berbagai aspek yang saling terkait, termasuk tujuan, fungsi, dan prinsip pengembangan kurikulum. Berdasarkan temuan yang diperoleh, penelitian ini mendukung perspektif sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai komponen kunci dalam membentuk moralitas dan pemahaman agama siswa. Pengembangan kurikulum yang berfokus pada karakter memungkinkan siswa tidak hanya menguasai pengetahuan agama tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan integritas yang tinggi. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi bagaimana integrasi karakter dalam kurikulum PAI dapat berkontribusi pada pembentukan siswa yang bermoral dan beragama.

Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam proses pembelajaran yang holistik. Dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, pengembangan kurikulum yang baik tidak hanya terbatas pada pemenuhan standar formal yang ditetapkan oleh pemerintah tetapi juga harus memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam metode pengajaran, bahan ajar, dan strategi evaluasi. Penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki peran krusial tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang yang mampu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan spesifik siswa dan kondisi sekolah. Selain itu, pentingnya evaluasi terhadap pengajaran yang dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler menjadi perhatian utama guna memastikan bahwa setiap pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang ditetapkan.

Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terbukti sangat efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, terutama dalam hal

memperkuat pemahaman dan penghayatan materi pembelajaran. Kegiatan kokurikuler, seperti tambahan jam belajar atau kelas remedial, memberikan kesempatan bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih untuk mendalami materi yang belum dikuasai. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler, seperti program Tahfidz Qur'an, Kajian Ilmiah, dan kegiatan berbasis seni Islami, berfungsi sebagai sarana untuk memperluas dan mengembangkan pemahaman agama dan karakter siswa. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berperilaku baik sesuai ajaran agama.

Penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum PAI, tetapi juga memberikan kontribusi baru terhadap literatur dengan menggarisbawahi pentingnya integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam satu kerangka pengembangan kurikulum yang holistik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pelibatan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah, dalam pengembangan dan implementasi kurikulum merupakan faktor kunci keberhasilan pengembangan kurikulum yang efektif.

Temuan ini membuka prospek pengembangan lebih lanjut di bidang pengembangan kurikulum PAI. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana kurikulum PAI dapat disesuaikan dengan tantangan zaman, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan budaya yang cepat. Implikasi penelitian ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern dengan integritas dan pemahaman agama yang kokoh.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif dan holistik dalam membentuk karakter siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap perubahan dan tantangan zaman, serta mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga bermoral dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Ahid, Nur (2006). Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Islamica* Volume 1, No. 1. Kediri: STAIN Kediri.

- <https://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/download/5/245>
Ahyar, Muhammad. Ma'arif (2018). Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pedagogik. Vol.5.No.1.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>.
- Ali, Muhammad Daud.(2011). Pendidikan Agama Islam. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- A.Akrim, dkk. (2022). Transformation Of Islamic Education Curriculum Development Policy In The National Education System. Crpriot Journal Of Educational Sciences.Vol.17. Issue.7.2538-2552.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1350094>
- Arifin, Syamsul.(2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran PAI. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. Vol. 7.No.1. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2394>
- Arsyad, K. M. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial. Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 9(2), 66-88. <http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/199>
- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. Cendekia: Journal of Education and Society, 14(2), 231–246. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>
- Baharun, H. (2017). Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah Langkah Pengembangan Kurikulum PAI. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Bahri, Syamsul.(2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. Jurnal Islam Futura Volume XI, No. 1, Agustus 2011. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
<http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Bidin, I., Zein, M. Z., & Vebrianto, R. (2020). Beberapa model integrasi sains dan islam serta implikasinya terhadap pendidkan islam. Bedelau: Journal of Education and Learning, 1(1), 33-42. <https://doi.org/10.55748/bjel.v1i1.13>
- Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam.(2008). Kebijakan Departemen Agama dalam Peningatan Mutu Madrasah di indonesia. Jakarta: Ditjen Pendis Departemen Agama.
- Fepriyanti, U., & Suharto, A. W. B. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan orang tua siswa. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 26(1), 135-146.
<https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4587>
- Fred C. Lunenburg.(2011).Curriculum Development: Deductive Models. Journal Schooling Volume 2 No. 1. Houston: Sam Houston State University.
- Fudyartanta, Ki.(2004). Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. Jurnal Education and development, 10(1), 240-246. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>
- Hamalik, Oemar. (2013). Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung:PT

Remaja Rosdakarya.

- Hamid, Hamdani.(2012). Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hardanti, B. W. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan. Jurnal Reforma, 9(2), 87. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.320>.
- Hasan, Moch. Sya'roni.(2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah. Jurnal Al-Ibrah.Vol.2No.1. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/23>
- Hasyim, Farid.(2015). Kurikulum Pendidikan Islam. Malang: Madani.
- Hidayat, Tatang & Abas Asyafah.(2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah. Jurnal Pendidikan Islam.Vo.10.No.1. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Idi, A. (2014). Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Idi, Abdullah.(2017). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Istandar, P. T. (2022). Menyelaraskan Pendidikan Akademis dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Unggul. Jurnal Suara Pengabdian 45, 1(1), 71-83. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i1.881>
- Karen B, Rogers.(2014). Pendidikan Anak-anak Berbakat dan Bertalenta. Jakarta: Permata Putri Media.
- Khadijah, Nyanyu. (2011). Reflektive Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. 2011. ISLAMICA Vol. 6 No. 1 <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.180-189>
- Ismawati, Esti.(2015). Telaah Kurikulum. Yogyakarta:Penerbit Ombak.
- LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.(2009). Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar. Surabaya:PT. Revka Petra Media.
- Lafrarchi, Naima.(2019). Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools. www.mdpi.com/journal/religions.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani.(2005). Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marfuah, Anis., Febriza. (2019). Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi. : Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No 2 <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam, 19(1), 157-169. <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v19i1.962>
- Mudlofir, Ali dan Nasyudi Ahmad.(2009). Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar. Surabaya: PT.Revka Petra Media.
- Muhaimin, dkk.(2004). Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya Officet.
- Muhaimin.(2004). Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Surabaya: Pustaka

Belajar.

- Muhibin, Muhibbin, dan M. Arif Hidayatullah. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, (1), 113–130. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>.
- Muhtadi, A. (2010). Strategi untuk mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti secara efektif di sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 17(1), 1-12. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132280878/penelitian/15.+Strategi+untuk+mengimplementasikan+Pendidikan+Budi+Pekerti+secara+efektif+di+sekolah.pdf>
- Munandar, Utami. (2002). *Kreatifitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munir S, Ahmad. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas*. Tesis. Malang: PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/7846>
- Musmiroh, Mimi, Idris, Abas Asyafah. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal kajian peradaban islam*. Vol. 3, No. 1. <https://core.ac.uk/reader/287327910>
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nasir, Muhammad. (2021). Curriculum Development and Accreditation Standards In The Traditional Islamic Schools In Indonesia. *Journal Of Curriculum Studies Research*. <https://curriculumstudies.org>. E-ISSN:2690-2788 December 2021. Volume:3.Issue:2.pp.37-56.
- Niron, M. D., Budiningsih, C. A., & Pujiriyanto, P. (2013). Rujukan integratif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 43(1). <http://dx.doi.org/10.21831/jk.v43i1.2247>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*. In Pearson Education
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19-32. <https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.31153>
- Rachmawati, Nugraheni & Arita Marini. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak*. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rosmaiyati. (2013). *Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawa*. Tesis. Riau: PPs UIN Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/2543>
- Samad, Sri Astuti A. (2021). Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Aliikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, (2), 97–108. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i2.627>.
- Shihab, Najelaa. (2022). *BukaTalks Ekosistem Pendidikan Merdeka dalam belajar*, <https://www.youtube.com/watch?v=jTdiaGYwGnA>.

- Soleman, N. (2020). Dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 12(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.46339/foramadiahi.v12i1.228>
- Sugiyono.(2013).Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1>.
- Supraptiningrum, S., & Agustini, A. (2015). Membangun Karakter siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8625>
- Suradi, A. (2018). Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 25-43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>
- Taufik, Muhammad.(2020). Strategic Role Of Islamic Religious Education In Strengthening Character Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA.Vo.20.No.1*, Februari 2020,86-104. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Ulum, M. (2020). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum: Relevansi dan kontinuitas. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 11(1), 67-75. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i1.32>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/511>
- Winoto, Suhadi.(2022). Improving Curriculum and Lecturers: Challenges to Quality Based-Tecnology.*Journal of Social Studies Education Research*. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/4234>